

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Ada yang menginginkan pekerjaan agar cepat selesai, ada pula yang menunda dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan alasan masih ada hari esok untuk menyelesaikannya. Menunda seakan sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, padahal apabila melihat perkembangan era teknologi dan globalisasi saat ini manusia dituntut untuk dapat menggunakan waktu mereka dengan efektif. Mengulur waktu dan melakukan penundaan pengerjaan tugas yang sudah menjadi kewajibannya merupakan salah satu tanda ketidaksiapan individu dalam menggunakan waktu secara efektif.

Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi dan sering disebut sebagai ujung tombak peradaban. Mahasiswa senantiasa dituntut untuk bersikap dan bertindak cerdas guna mempersiapkan masa depannya. Mahasiswa sebagai ujung tombak peradaban dituntut untuk dapat membaca situasi dan kondisi seperti salah satunya adalah penyelesaian masa belajar seperti yang telah ditentukan dengan masa studi kurang lebih empat tahun.

Menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan adalah salah satu bentuk pemanfaatan peluang yaitu memanfaatkan waktu yang diberikan dengan efektif. Pemanfaatan waktu yang tidak efektif dapat menjadikan mahasiswa tersebut terlambat dalam menyelesaikan masa studinya

yang seharusnya dapat selesai dalam waktu empat tahun namun molor menjadi lima sampai delapan tahun.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Kartadinata & Tjundjing (dalam Mayasari, Mustami'ah, dan Warni., 2010) di salah satu Perguruan Tinggi di Surabaya terdapat 95 % dari angket yang disebarakan kepada 60 subjek, mahasiswa mengaku bahwa mereka pernah melakukan prokrastinasi dengan alasan yang membuat mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi antara lain rasa malas mengerjakan dengan presentase 42 %, banyak tugas lain yang harus dilakukan dengan presentase 25%, dan sisanya dilakukan karena hal-hal lainnya dengan presentase 28%.

Hasil penelitian Suarta, Daharnis, dan Hamzah (dalam Darmiany, 2010) terhadap 150 mahasiswa semester delapan FKIP Universitas Mataram menunjukkan bahwa 54% mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu belajar, 44% mahasiswa sulit konsentrasi dalam belajar baik di rumah maupun pada saat mengikuti kuliah, 38% mahasiswa memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor pusat data dan informasi bagian akademik Universitas Negeri Sebelas Maret (dalam Lestari, Lilik, dan Priyatama, 2014) sebanyak 3.025 mahasiswa tahun ajaran 2010/2011 ditemukan fakta bahwa mahasiswa yang lulus kurang dari empat tahun masa studinya sebanyak 959 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang lulus lebih dari empat tahun masa studi sebanyak 2.066 mahasiswa. Hal tersebut membuktikan bahwa sebanyak 68,30% mahasiswa UNS menempuh masa studi lebih dari empat tahun.

Menurut Fajarwati (2015) berdasarkan data dari Subag Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tercatat mahasiswa Bimbingan Konseling yang mampu menyelesaikan studi empat tahun atau kurang dari empat tahun tidak lebih dari 50%. Berdasarkan data evaluasi diri atau akreditasi jurusan BK pada tahun 2012 terdapat sekitar 18% mahasiswa yang terancam *Drop Out (DO)* yang disebabkan karena penyusunan skripsi yang belum selesai. Permasalahan yang membuat mahasiswa BK UNY menunda-nunda mengerjakan skripsi dari hasil penelitian awal disebabkan karena dosen yang sulit ditemui, perbedaan pendapat antara pembimbing I dan pembimbing II, kesulitan mencari literatur, banyak kegiatan di luar kampus, tidak tahu yang harus dikerjakan, bingung, malas, terbiasa menunda, kesulitan mengerjakan, revisi yang diberikan terlalu sulit, sibuk bekerja, motivasi diri rendah, dan tidak pandai mengatur waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 September 2016 dengan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta berinisial NR angkatan 2011, subjek melakukan prokrastinasi karena rasa malas untuk memulai mengerjakan skripsi, sibuk bekerja, dan dosen pembimbing yang sulit ditemui ketika hendak konsultasi. Alasan subjek melakukan prokrastinasi setelah bertemu dengan dosen, subjek merasa stress karena banyaknya revisi yang diberikan oleh dosen tersebut. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi yang berinisial ZN angkatan 2009, yang menunda mengerjakan skripsi karena judul yang diajukan tidak diterima oleh dosen pembimbing, serta rasa takut

disaat diskusi dengan dosen. Sedangkan mahasiswa berinisial YN angkatan 2009 melakukan prokrastinasi karena membantu orang tua berdagang, jenuh dengan pengerjaan skripsi, rasa malu bertanya, sibuk dengan kegiatan berorganisasi, dan bermain dengan teman-temannya dibanding mengerjakan skripsi.

Ghufron dan Risnawita (2010) memberikan definisi prokrastinasi akademik sebagai salah satu jenis penundaan yang berhubungan dengan tugas formal dalam lingkup akademik. Sementara itu Burka dan Yuen (1983) menyebutkan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh individu dapat menjadi sebuah strategi ketika berhadapan dengan masalah atau situasi yang menimbulkan stress. Prokrastinasi akan melindungi individu tersebut dari perasaan cemas dan takut gagal.

Berdasarkan teori kognitif dan behavioral kognitif Ferrari (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010) menyatakan bahwa individu melakukan prokrastinasi akademik bukan karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tetapi individu tersebut melakukan prokrastinasi dikarenakan tidak mau dikatakan mempunyai kemampuan yang kurang atas hasil kerjanya sehingga menjadi tidak serius dalam mengerjakan tugas, yaitu dengan menunda-nunda menyelesaikannya. Penundaan terjadi pada semua jenis tugas harian, penundaan akademis sangat sering terjadi pada siswa dan dianggap sebagai hal yang merugikan kemajuan akademis dan juga keberhasilan studinya (Alexander & Onwuegbuzie dalam Rosario, Costa, Nunez dan Pienda, 2009).

Menurut Burka dan Yuen (dalam Wati, 2012) dampak prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu dampak internal dan eksternal. Dampak internal seperti merasa

bersalah, menyesal, dan timbul rasa cemas, sedangkan dampak eksternal seperti menunda mengerjakan skripsi membuat kita tidak dapat mengerjakan dengan baik dan mendapat peringatan dari dosen pembimbing. Sedangkan Menurut Ferrari dan Morales (dalam Ursia, Siaputra, dan Sutanto, 2013) menyebutkan bahwa akibat prokrastinasi banyak waktu yang terbuang sia-sia, tidak menghasilkan sesuatu yang berguna, dan bahkan membuat mahasiswa tersebut mundur dari perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patzrek, Grunschel, dan Fries (2012) menyatakan bahwa konsekuensi negatif dari prokrastinasi jauh lebih banyak daripada konsekuensi positif yang ditimbulkan. Konsekuensi negatif tersebut meliputi harga diri rendah, rasa malu, cemas, tidak puas, tertekan, tidak adanya motivasi untuk berubah, reaksi negative dari orang lain, kerugian finansial, penambahan waktu studi, bahkan *dropped out* (D O)

Menurut Hurlock (dalam Sobur, 2003) mahasiswa akhir termasuk masa dewasa awal, dimana tahapan ini dimulai pada umur 21 sampai sekitar umur 40 tahun. Pada masa ini, perkembangan dan pembentukan sikap diharapkan dapat terpenuhi secara maksimal juga dapat mencapai tingkat kematangan dalam mengelola emosinya. Mahasiswa akhir yang mengerjakan tugas akhir atau skripsi rentan mengalami perubahan emosi, hal ini akan membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik seperti menunda untuk mengerjakan tugas akhir atau skripsi.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2010) faktor yang mempengaruhi prokrastinasi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah

satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap prokrastinasi adalah kondisi psikologis individu, dalam hal ini faktor kematangan emosi. Kematangan emosi adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi mena pola emosional yang pantas bagi anak-anak (Chaplin, 2011).

Chaturvedi dan Kumara (2012) menambahkan bahwa seseorang yang matang secara emosi dapat menyesuaikan diri secara efektif dengan realitas kehidupan yang dihadapi. Mahasiswa dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas akademik maupun skripsi, sedangkan mahasiswa dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung tidak melakukan prokrastinasi karena dapat mengendalikan emosi dan perasaan frustrasi dalam menghadapi tanggung jawab dan tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Prokrastinasi dalam Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Prokrastinasi dalam Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi psikologi, khususnya psikologi pendidikan, serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai kematangan emosi terhadap prokrastinasi dalam penyusunan skripsi.
- b. Bagi Fakultas Psikologi, penelitian ini diharapkan membantu mengembangkan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kematangan emosi dan prokrastinasi akademik.